

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pentingnya pendidikan tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV yang mengamanatkan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, tugas guru sebagai pendidik tidaklah dapat dikatakan ringan, sebab tidak hanya memberikan bekal pada anak didik berupa ilmu pengetahuan semata, tetapi hal yang lebih penting adalah membentuk keperibadian anak didik menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, orang tua, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasilnya pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan belajar adalah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menata arah yang hendak dicapai dan bagaimana mencapainya.¹

Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara masal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani sebanyak-banyaknya peserta didik sehingga tidak mampu mengakomodasi

¹ Ahmad Syarif , *Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bungku Barat Kabupaten Morowali*, E-Journal Geo-Tadulako UNTAD, Tahun 2016

kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi –materi yang diberikan guru. Metodologi mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka akan takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, siswa menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh guru adalah benar, bersifat mutlak, dan tidak dapat dibantah. Selain itu, komunikasi yang terjadi hanya sebatas satu arah, yaitu guru ke siswa. Dengan demikian guru kurang dapat memahami bagaimana perkembangan siswa-siswanya.²

Menghindari kegiatan belajar mengajar yang bersifat monoton dan membosankan bagi peserta didik, maka model pembelajaran sangat berperan. Untuk itu, Nasution menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

² Jimmi Apul Maringan Manalu, *model kooperatif learning dalam pembelajaran IPS disekolah dasar swasta Patumbak Deli serdang*, fakultas ilmu sosial Universitas Negeri medan tahun 2007

Selain itu, Guru juga harus mampu menciptakan situasi yang membuat siswa senang dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat.³

Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran yang baik tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Dalam sistem pembelajaran saat ini guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran dikelas maupun pembelajara saat praktek, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mempengaruhi keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran, sebab guru dituntut agar dapat mempersiapkan diri dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kulikulum (rencana pembelajaran jangkapanjang), merancang bahan-bahan pembelajaran , dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain⁴ model pembelajaran yang menuntut kerjasama, pembelajaran berpusat pada siswa, dengan model STAD mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang demikian akan mampu membangkitkan semangat bagi siswa untuk belajar sehingga akan

³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ips disekolah dasar*, (Jakarta: Pranadamedia grup, 2014), hlm 195

⁴ Rusman, *model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru edisi kedua*(rajawali pers,2013 :hlm , 133

berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Faktor tersebut adalah karakter STAD sebagai untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain. Pembelajaran yang menekankan pada kerjasama. akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerjasama, berbagi pendapat, pengetahuan, pengalaman, mendengarkan pendapat orang lain, saling memotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk kerjasama dalam model STAD diwujudkan dalam pembentukan tim belajar siswa. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi dibentuknya kelompok adalah agar siswa anggota kelompok dapat bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai materi dengan baik. Hal ini karena sesama siswa memiliki kesamaan bahasa, tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman kedekatan sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Model pembelajaran STAD merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan membuat siswa lebih meningkatkan aktivitas dalam berkomunikasi dengan guru dan teman kelompok belajarnya.⁵

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran STAD untuk Mengatasi

⁵ Erlita hidayah nikmah dkk, *Model pembelajaran Student Achievement Division (STAD), keaktifan hasil belajar siswa*, prodi pendidikan geografi, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri malang

Kesulitan Siswa dalam Menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah di uraikan di atas maka peneliti dapat menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model STAD untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 Pamekasan ?
2. Faktor apa saja yang dihadapi dengan penerapan Model STAD untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 Pamekasan ?
3. Bagaimana upaya yang dihadapi dengan penerapan model STAD untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan Model STAD untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 Pamekasan
2. Untuk Mengetahui apa saja faktor yang dihadapi dengan penerapan Model STAD untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui Bagaimana upaya yang dihadapi dengan penerapan model STAD untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menentukan Letak Geografis kelas IX SMPN 5 pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis: manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada tingkat SMP memahami dan mempelajari mata pelajaran.

2. Secara praktis:

a. Bagi siswa

Dengan diterapkannya model pembelajaran STAD dapat mengatasi kesulitan siswa. Dalam penerapan model STAD siswa tidak hanya diam mendengarkan tanpa mengutarakan pendapatnya, namun siswa diminta untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyampaikan gagasan yang mereka miliki. Sehingga akhirnya siswa tidak lagi sebagai objek kaku dalam kelas, serta siswa pandai mengajarkan siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman

yang membantu dan memotivasinya

b. Bagi guru

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang dapat diterapkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dapat mengetahui tingkah keaktifan serta hasil belajar siswa

c. Bagi sekolah

Sebagai salah satu masukan informasi untuk mengetahui kondisi siswa sehingga hal-hal apa saja yang harus dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah tersebut , dengan memperbaiki model, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

e. Perpustakaan umum

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi masukan (input) sebagai koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga para pembaca dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran STAD.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kerancuan, dipandang perlu adanya penjelasan atau definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Maka definisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan.
2. Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran yang paling sederhana , dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang menggunakan pendekatan kelompok.

3. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa dibatasi maupun faktor eksternal siswa.
4. Letak geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataan di bumi atau posisi daerah itu bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini yaitu untuk menerapkan model pembelajaran STAD dalam mengatasi kesulitan siswa mengenal letak geografis.

